

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tato pada dasarnya tidak hanya dipandang sebagai bentuk hiasan tubuh semata, tetapi juga sebagai bagian dari seni tubuh (*body art*) yang memiliki nilai estetika dan makna simbolik. Margo DeMello menjelaskan bahwa tato merupakan praktis budaya sekaligus ekspresi artistik, di mana tubuh manusia berfungsi sebagai media atau kanvas untuk menyampaikan pesan visual yang sarat akan makna. Dalam hal ini, tato tidak hanya dimaknai sebagai keindahan visual, tetapi juga mencerminkan identitas, pengalaman hidup, serta nilai-nilai yang dianut individu. Oleh karena itu, tato dapat dipahami sebagai bentuk seni yang hidup karena melekat langsung pada tubuh manusia dan menjadi bagian dari diri pemakainya (DeMello,2000).

Sejalan dengan itu tato menurut Atkison (2003) tato dalam konteks masyarakat modern tidak lagi sekadar dipahami sebagai bentuk seni tubuh atau hiasan semata, melainkan telah berkembang menjadi bagian penting dalam proses konstruksi identitas diri individu. Dalam hal ini, tubuh diposisikan sebagai media simbolik atau “kanvas” yang digunakan untuk memaknai sebagai aspek personal, seperti nilai, keyakinan, pengalaman hidup, hingga emosi yang dimiliki seseorang. Melalui tato, individu secara aktif membangun dan menampilkan jati dirinya kepada orang lain, sehingga tato berfungsi sebagai sarana komunikasi nonverbal yang mengandung makna tertentu. Selain itu, tato juga dapat merepresentasikan afiliasi sosial, seperti

keterikatan dengan kelompok, komunitas, atau budaya tertentu, yang turut membentuk identitas sosial individu tersebut. Dalam dinamika masyarakat modern yang semakin kompleks, tato menjadi salah satu cara bagi individu untuk menegaskan eksistensi diri sekaligus membedakan dirinya dari orang lain. Dengan demikian, tato tidak hanya berperan sebagai bentuk ekspresi estetika, tetapi juga sebagai medium representasi identitas yang sarat makna simbolik dan dipengaruhi oleh interaksi sosial serta pengalaman subjektif individu.

Sedangkan menurut Le Breton (2002), tato dapat dipahami sebagai bentuk penandaan atau “inskripsi” pada tubuh yang memiliki makna mendalam bagi individu yang memilikinya. Tato tidak sekadar menjadi dekoratif, tetapi berfungsi sebagai sarana bagi seseorang untuk mengonstuski dan menegaskan makna atas dirinya sendiri. Melalui tato, individu mampu merepresentasikan berbagai pengalaman hidup yang dianggap penting, termasuk peristiwa emosional, kenangan personal, maupun fase-fase kehidupan yang berpengaruh terhadap pembentukan identitasnya. Dalam hal ini, tubuh menjadi ruang simbolik yang digunakan untuk menyimpan dan menampilkan makna-makna tersebut secara visual. Selain itu, tato juga mencerminkan bagaimana individu memaknai dirinya dalam konteks sosial, sehingga setiap gambar atau simbol yang dipilih memiliki cerita dan interpretasi yang bersifat subjektif. Dengan demikian, tato dapat dipandang sebagai media ekspresi diri yang tidak hanya menggambarkan pengalaman personal, tetapi juga berperan dalam proses pembentukan identitas yang terus berkembang seiring dengan interaksi dan perjalanan hidup individu.

Tato mengalami perubahan pemaknaan yang cukup signifikan terutama pada periode abad ke-19 hingga awal abad ke-20, menurut DeMello (2000). Pada awalnya, tato lebih dipahami sebagai praktik tradisional yang memiliki nilai budaya tertentu, namun dalam perkembangannya tato justru menjadi identik dengan kelompok-kelompok marginal, seperti pelaut, narapidana, serta komunitas subkultur lainnya. Kondisi ini menyebabkan tato kerap dipandang negatif dan dikaitkan dengan penyimpangan sosial. Meskipun demikian, seiring dengan perubahan sosial dan budaya yang terus berlangsung, tato mulai diterima secara lebih luas dan bahkan berkembang menjadi bagian dari budaya populer. Hal ini menunjukkan bahwa makna tato bersifat dinamis, bergantung pada konteks sosial dan bagaimana masyarakat mengonstruksi serta menginterpretasikan simbol tersebut dari waktu ke waktu.

Menurut Castells (2010), identitas dapat dipahami sebagai sumber utama pembentukan makna bagi individu yang tidak muncul secara alami, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Identitas berkembang seiring dengan interaksi individu dengan lingkungan sosialnya, sehingga dipengaruhi oleh berbagai struktur dan dinamika masyarakat. Castells mengelompokkan identitas ke dalam beberapa bentuk, yaitu identitas legitimasi yang berkaitan dengan penyesuaian terhadap norma dan institusi yang berlaku, identitas resistensi yang muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi atau tekanan sosial, serta identitas proyek yang berorientasi pada upaya individu dalam membentuk arah dan tujuan hidupnya. Melalui pembagian tersebut, terlihat bahwa identitas tidak hanya berfungsi sebagai penanda diri, tetapi juga

sebagai sarana yang digunakan individu untuk beradaptasi, menolak, maupun mengonstruksi masa depannya sesuai dengan nilai dan pengalaman yang dimiliki.

Dalam konteks identitas diri pada individu bertato, konsep yang dikemukakan oleh Castells tersebut dapat dilihat melalui bagaimana tato digunakan sebagai media untuk menampilkan dan membentuk identitas diri. Tato tidak hanya berfungsi sebagai hiasan tubuh, tetapi juga menjadi simbol yang merepresentasikan makna tertentu sesuai dengan pengalaman, nilai, dan tujuan hidup individu. Identitas legitimasi dapat tercermin ketika individu menggunakan tato sebagai bentuk penyesuaian terhadap norma atau tren dalam kelompok sosial tertentu, seperti komunitas atau subkultur. Sementara itu, identitas resitensi tampak ketika tato dijadikan sebagai sarana untuk mengekspresikan perlawanan terhadap norma sosial yang dominan, misalnya stigma masyarakat terhadap individu bertato. Adapun identitas proyek dapat terlihat dari penggunaan tato sebagai upaya individu dalam membangun citra diri dan arah kehidupannya di masa depan. Dengan demikian, tato menjadi medium representasi identitas diri yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga terbentuk melalui proses interaksi sosial, sehingga maknanya dapat terus berkembang sesuai dengan dinamika pengalaman dan lingkungan individu tersebut.

Teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead (1934) menekankan bahwa manusia membangun makna melalui proses interaksi sosial dengan menggunakan simbol-simbol yang disepakati bersama. Dalam pandangan ini, individu tidak secara langsung merespons realitas sosial, melainkan terlebih dahulu menafsirkan makna dari tindakan, bahasa, dan simbol yang muncul dalam

interaksi tersebut. Mead menjelaskan bahwa identitas diri (*self*) tidak bersifat bawaan sejak lahir, tetapi terbentuk dan berkembang melalui hubungan sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Proses ini melibatkan kemampuan individu untuk memahami dirinya dari sudut pandang orang lain, yang dikenal dengan konsep *role-taking*. Lebih lanjut, Mead membagi konsep diri ke dalam dua aspek, yaitu “*I*” dan “*Me*” inilah yang kemudian membentuk perilaku dan identitas individu dalam kehidupan sosial. Selain itu, Mead juga memperkenalkan konsep *generalized other*, yaitu pandangan umum masyarakat yang menjadi acuan bagi individu dalam bertindak dan menyesuaikan diri agar dapat diterima dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, teori interaksi simbolik menegaskan bahwa makna, tindakan, dan identitas diri merupakan hasil konstruksi sosial yang terus berkembang melalui interaksi antarindividu.

Dalam konteks penelitian mengenai makna tato sebagai identitas diri, teori interaksi simbolik tersebut dapat digunakan untuk memahami bagaimana individu bertato membangun dan memaknai tato yang dimilikinya melalui proses interaksi sosial. Tato tidak hanya dipandang sebagai gambar atau hiasan pada tubuh, melainkan sebagai simbol yang sarat makna dan digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu mengenai diri individu. Melalui proses *role-taking*, individu bertato berusaha melihat dirinya dari perspektif orang lain, sehingga mereka menyadari bagaimana tato yang dimiliki dapat diinterpretasikan oleh lingkungan sosial, baik sebagai bentuk ekspresi diri maupun sebagai sesuatu yang menyimpang dari norma yang berlaku.

Lebih lanjut, keberadaan aspek “*I*” dan “*Me*” dalam diri individu bertato menunjukkan adanya dinamika antara dorongan *personal* untuk mengekspresikan identitas melalui tato dengan pertimbangan terhadap nilai dan norma sosial yang ada di masyarakat. Individu mungkin memiliki keinginan bebas (*I*) untuk menggunakan tato sebagai media ekspresi diri, namun pada saat yang sama mereka juga mempertimbangkan pandangan masyarakat (*Me*) yang dapat memengaruhi cara mereka menampilkan dan memaknai tato tersebut. Hal ini menjadi semakin relevan dalam konteks Kota Bandung sebagai kota yang memiliki keberagaman budaya dan dinamika sosial yang kompleks, di mana tato dapat dipandang secara beragam, mulai dari bentuk seni hingga simbol yang masih distigmatisasi.

Selain itu, konsep *generalized other* turut berperan dalam membentuk cara individu bertato memaknai identitas dirinya. Pandangan umum masyarakat terhadap tato menjadi acuan bagi individu dalam menyesuaikan perilaku dan cara mereka menampilkan identitasnya di ruang publik. Dalam situasi tertentu, individu bertato mungkin menegosiasikan identitasnya dengan cara menyesuaikan penampilan atau memilih konteks sosial tertentu untuk mengekspresikan dirinya secara lebih bebas. Dengan demikian, makna tato tidak bersifat statis, melainkan terus dibentuk dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun alasan pemilihan Kota Bandung sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik sosial dan budaya kota ini yang dinamis serta terbuka terhadap berbagai bentuk ekspresi diri, termasuk penggunaan tato sebagai simbol identitas. Kota Bandung dikenal sebagai salah satu kota yang memiliki perkembangan pesat

dalam bidang kreativitas dan budaya populer. Berbagai komunitas seni dan subkultur tumbuh dan berkembang di Kota Bandung, sehingga menciptakan ruang bagi individu untuk mengekspresikan identitas dirinya. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa Kota Bandung merupakan kota kreatif yang memiliki potensi besar dalam bidang seni dan budaya (Pemerintah Kota Bandung, 2019).

Pemilihan salah satu studio tato yang berkembang di Kota Bandung adalah *Imagine Tatto Parlor Studio* yang berdiri pada sejak tahun 2017 yang awalnya berada di cikutra dan sejak tahun 2020 sudah pindah studio di jalan BKR, Kota Bandung. Kehadiran studio tato ini menjadi salah satu bukti bahwa budaya tato di Kota Bandung terus mengalami perkembangan, khususnya dikalangan masyarakat urban dan generasi muda. *Imagine Tatto Parlor Studio* tidak hanya menjadi tempat pembuatan tato, tetapi juga menjadi ruang bagi individu untuk mengeskpresikan diri, menuangkan pengalaman hidup, serta membangun identitas personal melalui seni tato. Studio ini dikenal sebagai tempat yang terbuka bagi berbagai kalangan dengan beragam latar belakang, mulai dari pekerja kreatif, mahasiswa, hingga masyarakat umum yang memiliki ketertarikan terhadap seni tubuh.

Sejak berdiri, *Imagine Tatto Parlor Studio* menjadi salah satu studio tato yang aktif mengikuti perkembangan tren seni tato modern, baik dari segi desain, teknik, maupun konsep artistik yang digunaka. Selain berfungsi sebagai tempat berkarya bagi tato artis, studio ini juga menjadi ruang interaksi sosial antara tato artis dan pelanggan, di mana terjadi proses komunikasi mengenai makna, simbol, dan pengalaman hidup yang ingin dituangkan ke dalam tat. Hal tersebut menunjukkan bahwa tato bukan hanya sekadar gambar pada tubuh, melainkan memiliki nilai

simbolik dan makna personal bagi individu yang memilikinya. Keberadaan Imagine Tato Parlor Studio juga mencerminkan bahwa perubahan pandangan masyarakat terhadap tato. Jika dahulu tato sering dikaitkan dengan stigma negatif seperti kriminalitas dan premanisme, kini tato mulai dipandang sebagai bagian dari seni, gaya hidup, dan bentuk ekspresi identitas diri. Fenomena tersebut menjadikan Imagine Tato Parlor Studio sebagai lokasi yang relevan untuk untuk meneliti bagaimana individu bertato memaknai tato sebagai identitas diri melalui proses interaksi simbolik yang terjadi dalam kehidupan sosial mereka.

Sebagai salah satu kota besar di Indonesia yang dikenal sebagai pusat kreativitas, seni, dan budaya populer, Bandung memiliki banyak komunitas yang berkembang, mulai dari komunitas seni, musik, hingga subkultur urban yang menjadikan tubuh sebagai media ekspresi. Kondisi ini menjadikan tato tidak hanya dipandang sebagai praktik estetika, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup dan representasi identitas diri. Di sisi lain, meskipun Kota Bandung dikenal progresif, masih terdapat pandangan masyarakat yang beragam terhadap individu bertato, mulai dari penerimaan hingga stigma negatif. Keberagaman persepsi ini menciptakan ruang interaksi sosial yang menarik untuk diuji, khususnya dalam melihat bagaimana individu bertato membangun, menegosiasikan, dan merepresentasikan identitas dirinya di tengah lingkungan sosial yang kompleks. Oleh karena itu, Kota Bandung menjadi lokasi yang relevan untuk meneliti makna tato sebagai identitas diri dalam perspektif interaksionisme simbolik, karena menyediakan konteks sosial yang kaya akan dinamika makna dan interaksi.

Oleh karena itu, tato dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai medium memaknai identitas diri yang terbentuk melalui proses interaksi simbolik. Makna yang melekat pada tato merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman personal, interaksi dengan orang lain, serta konteks sosial budaya di Kota Bandung. Setiap individu bertato memiliki pemaknaan yang unik terhadap tato yang dimilikinya, sehingga penting untuk memahami bagaimana proses interaksi tersebut membentuk makna tato sebagai identitas diri mereka.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana individu bertato di Imagine Tatto Parlor Kota Bandung memaknai tato sebagai identitas diri dalam kehidupan sosial mereka. Dengan menggunakan perspektif interaksi simbolik dari George Herbert Mead, penelitian ini menelaah proses pembentukan makna tato melalui tiga aspek utama, yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Pada aspek pikiran, penelitian ini mengkaji bagaimana individu menginterpretasikan tato sebagai simbol berdasarkan pengalaman pribadi. Pada aspek diri, penelitian ini melihat bagaimana tato digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan dan membentuk identitas diri. Sementara itu, pada aspek masyarakat, penelitian ini melihat bagaimana interaksi sosial, termasuk respon, norma, dan stigma, turut memengaruhi pemaknaan tato serta pembentukan identitas individu bertato.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, pertanyaan penelitian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam makna tato dalam kehidupan individu bertato Imagine Tatto Parlor Studio di Kota Bandung. Adapun pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana tato dimaknai sebagai identitas diri dalam

perspektif interaksi simbolik. Selanjutnya, pertanyaan tersebut dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan turunan, yaitu:

1. Bagaimana individu bertato Imagine Tatto Parlor Studio memaknai tato melalui proses berpikir (*mind*) di Kota Bandung?
2. Bagaimana tato memaknai identitas dan konsep diri (*self*) individu bertato Imagine Tatto Parlor Studio di Kota Bandung?
3. Bagaimana interaksi sosial (*society*) dengan masyarakat memengaruhi makna tato pada individu bertato Imagine Tatto Parlor Studio di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana individu bertato Imagine Tatto Parlor Studio di Kota Bandung memaknai tato sebagai simbol melalui proses berpikir (*mind*), yang berkaitan dengan pengalaman, pertimbangan, dan interpretasi pribadi.
2. Untuk menganalisis bagaimana tato sebagai sarana dalam membentuk dan merepresentasikan identitas diri (*self*) pada individu bertato Imagine Tatto Parlor Studio.
3. Untuk menganalisis bagaimana interaksi sosial dan respon masyarakat (*society*) memengaruhi pemaknaan tato serta pembentukan identitas diri individu bertato Imagine Tatto Parlor Studio.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya studi Ilmu Komunikasi, terutama dalam hal penerapan Teori Interaksi Simbolik oleh George Herbert Mead, Herbert Blumer dalam bidang sosial. Penelitian ini membantu memahami lebih dalam bagaimana elemen-elemen dalam interaksi simbolik seperti lebih mengenal diri sendiri, mengambil peran dalam bermasyarakat, simbol dari tato, interaksi sosial dalam bermasyarakat. Penelitian ini juga diharapkan memperluas pemahaman mengenai makna dari tato itu sendiri. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian konstruksi identitas tentang individu bertato dalam memaknai tato itu sendiri.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi masyarakat dan individu bertato imagine tatto parlor studio khususnya, umunya bagi individu bertato di Kota Bandung. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi pemahaman mengenai tato dan individu bertato sehingga masyarakat dapat menilai tato lebih objektif sebagai bentuk identitas diri, bukan sekadar hanya penampilan fisik. Dan bagi individu bertato imagine tatto parlor studio maupun individu bertato di Kota Bandung, penelitian ini dapat membantu dalam mereka memahami bagaimana cara mereka memaknai tato sebagai identitas diri mereka.

Pemahaman ini membantu individu bertato untuk lebih memperkuat identitas diri, menegosiasikan arti dan makna tato, dan lebih percaya diri dalam menjalani hari-harinya ditengah-tengah masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam ranah Ilmu Komunikasi, tetapi juga memberikan manfaat praktis yang nyata dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial, penerimaan masyarakat, dan kesejahteraan psikologis umunya individu bertato di Kota Bandung. Umumnya seluruh masyarakat Indonesia.